

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Penggunaan prinsip konservatisme dalam pelaporan keuangan perusahaan menjadi kebijakan manajemen sepenuhnya. Dalam kondisi keragu-raguan, seorang manajer harus menggunakan prinsip akuntansi yang lebih konservatif. Semakin berkembangnya pelaporan keuangan melalui internet, maka semakin besar pula jangkauan perusahaan terhadap investor, untuk mengatasi keraguan para calon investor terhadap pelaporan keuangan perusahaan maka manajemen perusahaan dituntut untuk menerapkan prinsip akuntansi yang konservatif untuk menjaga kepercayaan investor terhadap informasi-informasi di dalam laporan keuangan tersebut.

Konservatisme dapat didefinisikan sebagai tendensi yang dimiliki oleh seorang akuntan yang mensyaratkan tingkat verifikasi yang lebih tinggi untuk mengakui laba (*good news in earnings*) dibandingkan mengakui rugi (*bad news in earnings*) (Basu, 1997). Secara tradisional, konservatisme dalam akuntansi dapat diterjemahkan melalui pernyataan “tidak mengantisipasi keuntungan, tetapi mengantisipasi semua kerugian” (Bliss, 1924 dalam Watts, 2003). Mayangsari dan Wilopo (2002) menyatakan bahwa secara intuitif prinsip konservatisme bermanfaat karena bisa digunakan untuk memprediksi kondisi mendatang yang sesuai dengan tujuan laporan keuangan.

Komitmen manajemen dan pihak internal perusahaan dalam memberikan informasi yang transparan, akurat, dan tidak menyesatkan bagi investornya adalah

salah satu faktor yang sangat menentukan tingkatan konservatisme dalam pelaporan keuangan suatu perusahaan. Hal tersebut merupakan suatu bagian dari implementasi *good corporate governance*. Implementasi dari *corporate governance* dilakukan oleh seluruh pihak dalam perusahaan, dengan aktor utamanya adalah manajemen puncak perusahaan yang berwenang untuk menetapkan kebijakan perusahaan dan mengimplementasikan kebijakan tersebut. Salah satu dari kebijakan ini terkait dengan prinsip konservatisme yang digunakan oleh perusahaan dalam melaporkan kondisi keuangannya. Oleh karena itu, karakteristik dari manajemen puncak perusahaan akan mempengaruhi tingkatan konservatisme yang akan digunakan perusahaan dalam menyusun laporan keuangannya.

Beberapa penelitian di Indonesia maupun di beberapa negara telah meneliti tentang konservatisme dan hubungan konservatisme dengan karakteristik dewan perusahaan. Mayangsari dan Wilopo (2002) menguji hubungan antara konservatisme akuntansi dengan *value relevance* dan *discretionary accruals* pada perusahaan manufaktur di Indonesia dan menemukan bukti bahwa prinsip akuntansi konservatif memiliki *value relevance*. Artinya, dengan menggunakan prinsip konservatisme laporan keuangan yang disajikan dapat menunjukkan nilai pasar perusahaan. Semakin tinggi konservatisme, semakin tinggi pertumbuhan perusahaan. Tetapi sebaliknya, semakin tinggi konservatisme maka semakin rendah kemungkinan dilakukannya manajemen laba, hal ini menunjukkan bahwa konservatisme dapat mengurangi penyimpangan yang dilakukan oleh pihak manajemen. Sedangkan *discretionary accruals* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai pasar perusahaan, tetapi konservatisme mempunyai

pengaruh secara signifikan pada nilai perusahaan.

Selain itu, Widya (2005) melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pilihan perusahaan terhadap akuntansi konservatif. Dalam penelitiannya, Widya menggunakan struktur kepemilikan, kos politis, kontrak utang, dan pertumbuhan sebagai variabel bebas. Sedangkan variabel terikatnya adalah konservatisme. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa konsentrasi struktur kepemilikan, besarnya kos politis, dan pertumbuhan penjualan merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi pilihan perusahaan terhadap akuntansi konservatif. Semakin besar konsentrasi struktur kepemilikan perusahaan terhadap modal, serta semakin besar kos politis yang dikeluarkan perusahaan, maka perusahaan tersebut cenderung untuk memilih strategi akuntansi konservatif. Selain itu juga, penelitian tersebut menunjukkan bahwa *leverage* bukan merupakan faktor yang mempengaruhi pilihan perusahaan terhadap akuntansi konservatif.

Ahmed dan Duellman (2007) menguji mengenai karakteristik dewan perusahaan terhadap konservatisme akuntansi menemukan bukti bahwa *inside directors* berhubungan negatif signifikan dengan konservatisme akuntansi yang diukur dengan ukuran akrual, sedangkan *outside directors* berhubungan positif. Ukuran dewan yang diukur dengan ukuran akrual menunjukkan hasil yang tidak signifikan dengan konservatisme akuntansi, sedangkan kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol berhubungan negatif dan tidak signifikan.

Penelitian yang dilakukan oleh Wardhani (2008) yang meneliti mengenai pengaruh karakteristik dewan terhadap tingkat konservatisme akuntansi di

Indonesia dengan obyek penelitian sebanyak 69 perusahaan yang terdaftar di BEI dengan variabel independen yang digunakan yaitu komisaris independen, kepemilikan manajerial, dan keberadaan komite audit menunjukkan hasil bahwa keberadaan komite audit berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap tingkat konservatisme dengan ukuran akrual, sedangkan kepemilikan manajerial dan independensi komisaris tidak berpengaruh positif, tetapi independensi komisaris mempunyai pengaruh positif terhadap konservatisme dengan ukuran nilai pasar. Dengan ukuran nilai pasar pula, penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kepemilikan manajerial maka semakin rendah tingkat konservatisme suatu perusahaan.

Penelitian tentang hubungan karakteristik dewan perusahaan yaitu dewan direksi dan dewan komisaris dengan tingkat konservatisme akuntansi di Indonesia cenderung menggunakan data-data ketika pelaksanaan mekanisme *corporate governance* yang berhubungan dengan karakteristik dewan belum terlaksana secara efektif. Untuk itulah penelitian ini mengembangkan penelitian sebelumnya dengan menggunakan sampel penelitian dari tahun 2007 – 2009 ketika perusahaan telah menerapkan *corporate governance* yang berhubungan dengan karakteristik dewan perusahaan.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul ***“Pengaruh Independensi Dewan Komisaris, Kepemilikan Manajerial, dan Ukuran Dewan Komisaris Sebagai Mekanisme Corporate Governance terhadap Tingkat Konservatisme Akuntansi Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Properti yang Listed di Bursa Efek Indonesia)”***

1.2. Perumusan Masalah dan Batasan Masalah

1.2.1. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan di atas, maka perumusan masalah yang dapat diangkat dalam penelitian ini adalah “Apakah karakteristik dewan perusahaan yaitu : independensi dewan komisaris, kepemilikan manajerial, dan ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap tingkat konservatisme akuntansi perusahaan?”

1.2.2. Batasan Masalah

Untuk memfokuskan penelitian agar masalah yang diteliti memiliki ruang lingkup dan arah yang jelas, maka peneliti memberikan batasan masalah sebagai berikut:

1. Faktor-faktor yang diteliti yaitu independensi dewan komisaris, kepemilikan manajerial, dan ukuran dewan komisaris.
2. Perusahaan yang diteliti adalah perusahaan yang listed di Bursa Efek Indonesia. Sampel yang dipakai dalam penelitian ini adalah perusahaan yang bergerak dibidang properti.
3. Penelitian menggunakan annual report perusahaan dari tahun 2007 sampai dengan tahun 2009.

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui dan menganalisa pengaruh independensi dari dewan komisaris terhadap tingkat konservatisme akuntansi perusahaan.
2. Mengetahui dan menganalisa pengaruh kepemilikan manajerial terhadap tingkat konservatisme akuntansi perusahaan.
3. Mengetahui dan menganalisa pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap tingkat konservatisme akuntansi perusahaan.

1.3.2. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Sebagai sarana bagi peneliti dalam memahami, menambah dan mengaplikasikan pengetahuan teoritis yang telah dipelajari.
2. Memberikan bukti empiris mengenai bagaimana pengaruh implementasi *corporate governance* yang terkait dengan independensi dewan komisaris, kepemilikan manajerial, dan ukuran dewan komisaris terhadap praktek konservatisme akuntansi perusahaan.
3. Sebagai bahan referensi dan informasi mengenai tingkat konservatisme yang diterapkan oleh perusahaan dan pengaruh implementasi *corporate governance* dan implikasinya bagi investor.